PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA *AUDIO VISUAL* SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BUKITTINGGI

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

ADIB ARIFIN
NIM 2006/72637

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi
Nama	: Adib Arifin
NIM	: 2006/72637
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 8 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,

Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Adib Arifin
NIM : 2006/72637

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi

Padang, 8 Agustus 2011

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	1. .....
2. Sekretaris	: Drs. Amril Amir, M.Pd.	2. .....
3. Anggota	: Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.	3. .....
4. Anggota	: Drs. Wirsal Chan	4. .....
5. Anggota	: Drs. Nursaid, M.Pd.	5. .....

ABSTRAK

Adib Arifin, 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi." *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan proses peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi dengan menggunakan media *audio visual.* Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi yang berjumlah 36 orang.

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes unjuk kerja tertulis siswa, lembar observasi, dan lembar angket respon siswa terhadap pembelajaran sebagai instrumen. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif sesuai dengan penerapan konsep penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat unsur, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Pengolahan hasil tes siswa dilakukan pada tiap siklus. Data didapat melalui pelaksanaan tindakan kelas sebanyak dua siklus. Pada tes prasiklus nilai rata-rata siswa 59,83. Berdasarkan pelaksanaan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,53. Pada pelaksanaan siklus II diketahui nilai rata-rata siswa juga meningkat menjadi 81,33.

Berdasarkan analisis penelitian terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas VII 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi dengan menggunakan media *audio visual* dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi". Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Prof. Dr Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing II. (2) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (3) Tim Penguji. (4) Seluruh Staff Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (5) Guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 2 Bukittinggi selaku kolaborator dalam penelitian ini. (6) Siswa kelas VII 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi yang menjadi sampel penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terimakasih. Harapan penulis, skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 21 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR BAGAN vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Pembatasan Masalah 4
D. Perumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 5
BAB II KERANGKA TEORITIS
A. Kajian Teori 6
1. Hakekat Keterampilan Menulis 6
2. Menulis Narasi 9
3. Kedudukan Pembelajaran Menulis Narasi dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 19
4. *Audio visual* Sebagai Media Pembelajaran 20
B. Penelitian yang Relevan 21
C. Kerangka Konseptual 22
D. Hipotesis Tindakan 24
BAB III RANCANGAN PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 25
B. Subjek Penelitian 27
C. Latar Penelitian 27
D. Instrumentasi 27
E. Prosedur Penelitian..... 28
F. Teknik Pengumpulan Data 33
G. Teknik Penganalisisan Data 35
H. Indikator Pencapaian 37
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Penelitian 38
1. Prasiklus 38
2. Hasil Penelitian Siklus 1 40
a. Perencanaan 41
b. Pelaksanaan 42
c. Pengamatan 46
d. Refleksi 63

3. Hasil Penelitian Siklus II..... 64
a. Perencanaan..... 65
b. Pelaksanaan 65
c. Pengamatan 70
d. Refleksi..... 86
B. Pembahasan 87

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 91
B. Saran 92

KEPUSTAKAAN 93

LAMPIRAN..... 94

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Format Penskoran Penilaian Kemampuan Menulis Narasi..... 34
2. Penentuan Patokan dengan Persentase Skala Sepuluh..... 36
3. Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Prasiklus..... 39
4. Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus 1..... 47
5. Rambu-rambu Keberhasilan Siswa pada Siklus 1 50
6. SkorNilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Siswa pada Siklus 1 53
7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 1 (alur) pada Siklus 1 55
8. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 1 (alur) pada Siklus 1 56
9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 2 (latar) pada Siklus 1 57
10. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 2 (latar) pada Siklus 1..... 59
11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 3 (penokohan) pada Siklus 1..... 60
12. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 2 (latar) pada Siklus 1..... 61
13. Kemampuan Menulis Narasi Secara Umum dengan Menggunakan Media *Audio Visual* pada Siklus 1 62

14. Rambu-rambu Keberhasilan Guru pada Siklus 2..... 71

15. Rambu-rambu Keberhasilan Siswa pada Siklus 2 73

16. Skor Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Siklus 2..... 75

17. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 1 (alur) pada Siklus 2 77

18. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 1 (penokohan) pada Siklus 2 78

19. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 2 (latar) pada Siklus 2 79

20. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 2 (latar) pada Siklus 2..... 81

21. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 3 (penokohan) pada Siklus 2..... 82

22. Kualifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII 6 SMP N 2 Bukittinggi untuk Indikator 3 (penokohan) pada Siklus 2 83

23. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII 6 84

24. Tingkat Penguasaan Menulis Narasi Siswa Kelas VII 6 90

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi...	23
Bagan 2	Siklus Penelitian Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunkan Media Audio Visual Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Bukittinggi	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanan Pembelajaran Prasiklus	94
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.....	102
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II	110
Lampiran 4	Daftar Nama Siswa SMP N 2 Bukittinggi	108
Lampiran 5	Salinan Angket Tentang Penggunaan Media *Audo Visual* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi.....	119
Lampiran 6	Format Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru	121
Lampiran 7	Format Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa	122
Lampiran 8	Format Penilaian Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi	123
Lampiran 9	Pencapaian Skor Nilai dan Kualifikasi Hasil Menulis Narasi Siswa pada Prasiklus.....	124
Lampiran 10	Pencapaian Skor Nilai dan Kualifikasi Hasil Menulis Narasi Siswa pada Siklus 1	125
Lampiran 11	Pencapaian Skor Nilai dan Kualifikasi Hasil Menulis Narasi Siswa pada Siklus 2	126
Lampiran 12	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus 1.....	127
Lampiran 13	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus 1 ...	128
Lampiran 14	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Guru pada Siklus 2.....	129
Lampiran 15	Rambu-rambu Keberhasilan Tindakan Siswa pada Siklus 2 ...	130
Lampiran 16	Contoh Karangan Narasi Siklus 1.....	131
Lampiran 17	Contoh Karangan Narasi Siklus 2.....	133
Lampiran 18	Dokumentasi Penelitian	134
Lampiran 19	Tulisan Siswa pada Prasiklus Siklus 1 dan Siklus 2.....	136

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Dengan menulis, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. menulis menjadi salah satu alat untuk manusia dapat berkomukasi antara satu dengan yang lainnya. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, terdapat empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Menyimak dan membaca erat hubungannya sebagai alat untuk menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis erat hubungannya sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran atau gagasan menjadi sebuah informasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan prasiklus, siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Indonesia khususnya untuk keterampilan menulis. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung ada saja kegiatan lain yang dilakukan siswa seperti mengobrol dengan teman, malas, mengantuk, mengganggu teman, serta sering meminta izin keluar dengan berbagai alasan, bahkan ada yang berusaha untuk menghindari pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara membolos.

Kebanyakan para siswa belum termotivasi untuk menulis dan menganggap bahwa menulis adalah pelajaran yang membosankan. Mereka

melontarkan berbagai alasan diantaranya tidak tahu bagaimana harus memulai sehingga menyita waktu dan pikiran serta kesulitan dalam memilih kata-kata juga menjadi alasannya. Kenyataan ini ditambah dengan ketidakmampuan guru dalam memotivasi siswa untuk membiasakan menulis. Pembelajaran menulis selama ini belum menggunakan media yang mampu memotivasi siswa untuk menulis.

Selain itu, siswa masih kurang memahami konsep serta perbedaan-perbedaan dari kelima jenis tulisan yaitu tulisan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Hal ini terlihat, setelah melaksanakan observasi prasiklus, terbukti banyak siswa yang salah dalam membedakan antara karangan deskripsi dan karangan narasi, karena antara narasi dan deskripsi hanya sedikit perbedaannya. Narasi adalah tulisan atau cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh dengan latar dan waktu, sedangkan deskripsi adalah pemaparan atau menggambarkan sesuatu dengan kata-kata tentang sesuatu berupa benda, sehingga siswa kurang mampu mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk karangan narasi. Dampak negatif dari permasalah ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis, yang mengakibatkan SKBM dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai secara maksimal. Nilai rata-rata prasiklus hanya 59,83, jauh sekali dari SKBM yang ditetapkan yaitu 65.

Dalam kurikulum Standar Isi di SMP Negeri 2 Bukittinggi ini, salah satu aspek yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Khususnya di kelas VII salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menulis narasi. Kompetensi dasarnya menulis narasi berdasarkan pengalaman pribadi atau

orang lain. Tetapi, melihat permasalahan yang ditemukan, tuntutan kompetensi yang diamanatkan belum tercapai.

Untuk memperkecil permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi, setiap guru seharusnya menjadi seorang yang kaya dalam memilih strategi dan media pembelajaran. Guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan mengunakan media yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (2009:2) media pengajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan media dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis, terutama dalam menulis narasi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Bukittinggi dengan menggunakan media *audio visual* untuk menarik minat para siswa. Pemilihan media *audio visual* ini diasumsikan dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi karena melalui media *audio visual* ini dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa. Diakui bahwa banyak teknik, metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi, tetapi media *audio visual* lebih mudah dipahami dan lebih menarik perhatian siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar karena dapat dilihat, diamati dan didengar. Di samping itu, di sekolah ini sudah memiliki media *audio visual* tetapi belum dimanfatkan secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan permasalahan dalam palaksanaan pambelajaran terutama dalam menulis narasi. Permasalahan itu antara lain ketidakberminatan siswa dalam hal menulis terutama menulis karangan narasi, dan menganggap bahwa menulis adalah pekerjaan yang rumit dan membosankan. Pemilihan media dan sumber belajar juga bisa menjadi faktor penyebab, jika media yang dipilih kurang tepat, maka kurang membangkitkan semangat dan apresiasi siswa. Permasalahan-permasalahan itu sudah selayaknya dikurangi.

Mengingat masalah dalam keterampilan menulis menyangkut aspek yang luas, maka peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada penggunaan media *audio visual* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. Media *audio visual* yang digunakan adalah video. Walaupun demikian aspek kebahasaan tetap menjadi dasar dalam pengajarannya. Melalui media *audio visual* ini diharapkan siswa mendapatkan pelajaran yang menggugah minat, sehingga dapat menuangkan isi pikiran dan perasaan dengan menulis narasi.

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis memberi batasan sebagai berikut, pembelajaran belum memancing minat siswa dan keterbatasan penggunaan media membuat siswa sulit mengembangkan ide-ide/gagasan dalam menulis narasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan media *audio visual* siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi?”

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi dengan menggunakan media *audio visual.*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak sebagai berikut: (1) guru bahasa dan sastra Indonesia SMP umumnya, di SMP Negeri 2 Bukittinggi khususnya, (2) masukan bagi calon-calon peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan referensi, (3) siswa-siswa SMP Negeri 2 Bukittinggi, untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa dan (4) penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang pembelajaran menulis narasi.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan: (1) hakikat menulis, (2) menulis narasi, (3) kedudukan pembelajaran menulis narasi dalam Standar Isi dan (4) *audiovisual* sebagai media pembelajaran.

1. Hakikat Menulis

Menulis salah satu aspek berbahasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karangan/tulisan. Dalam KBBI (2008:1496) menulis yaitu melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Hakikat dari terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk meyelesaikan tugas (KBBI, 2008:1496). Jadi, Hakikat keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melahirkan pikiran atau perasaan melalui tulisan/karangan.

a. Batasan Menulis

Hampir semua orang yang tidak buta aksara mampu menulis.Namun, hanya sebagian kecil dari mereka yang mampu menulis dengan baik dan sempurna.Menulis menuntut kemampuan yang lebih karena membutuhkan kreativitas yang tinggi dalam mengeluarkan ide-ide dan gagasan secara sistematis melalui bahasa sebagai mediumnya.

Menulis atau mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan seseorang menggunakan bentuk bahasa tulis untuk berkomunikasi. Keraf (1989:42) menjelaskan bahwa keterampilan menulis sebagai salah satu kegiatan membentuk sintaksis sebagai pengetahuan dasar kebahasaan ditambah dengan beberapa kemampuan menalar dan pengetahuan yang baik tentang objek garapannya itu.

Menurut Suparno dan Yunus (2007:13), menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Banyak hal yang dapat dituangkan ke dalam tulisan,segala bentuk ide atau gagasan dengan pengolahan dan perpaduan kata-kata yang baik akan menghasilkan tulisan yang menarik sehingga menggugah minat pembacanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan untuk menyampaikan pesan dengan bahasa tulis sebagai medianya. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif karena menulis menuntut kemampuan seseorang untuk menuangkan segala ide-ide dan gagasannya.Untuk mampu menulis dengan baik dan sempurna, maka diperlukan latihan-latihan dan pembelajaran dalam keterampilan menulis.

b. Langkah-langkah dalam Menulis

Dalam kegiatan menulis, ada langkah-langkah yang harus diikuti.Secara garis besar Semi (2003:10-11) membagi langkah-langkah tersebut ke dalam tiga

tahap. Ketiga tahap tersebut yaitu (1) tahap persiapan (pratulis), (2) tahap penulisan, dan (3) tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan (Pratulis)

Tahap pertama dalam menulis adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, hal yang harus dilakukan adalah (a) memperkirakan apa yang ingin diungkapkan, (b) berusaha menemukan fakta-fakta, (c) menyusun hal yang akan ditulis, (d) mengelompokkan tulisan secara logis, dan (e) menetapkan tujuan tulisan. Jadi, pada tahap ini penulis berusaha "menggulati" bahan atau gagasan itu sampai akhirnya mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dikatakan.

(2) Tahap Penulisan

Tahap kedua dalam menulis adalah tahap penulisan.Pada tahap ini penulis mulai mencurahkan gagasan ke atas kertas dengan menggunakan lambang-lambang bahasa tulis sebagai mediumnya. Maksudnya, penulis menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang diungkapkannya.

(3) Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir dalam menulis adalah tahap penyelesaian.Pada tahap ini, dilakukan kegiatan pembacaan kembali, penyuntingan, dan pengetikan naskah jadi.Hal ini dilakukan untuk menghasilkan suatu naskah tulisan yang selesai dan siap disampaikan kepada pembaca.

c. Tujuan Menulis

Tarigan (1986: 23-24) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.(1) untuk memberitahukan atau sebagai wacana informatif, (2) untuk meyakinkan pembaca, (3) untuk menghibur atau menyenangkan pembaca, dan (4) untuk mengungkapkan ekspresi pikiran dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Suparno dan Yunus (2007:13) mengemukakan bahwa tujuan menulis antara lain: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penambahan keberanian, (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Selain pendapat itu, Hartig (dalam Tarigan,1986:24-25) juga menemukan tujuh tujuan menulis yaitu sebagai berikut. (1) Tujuan penguasaan, yaitu menulis sesuatu karena ditugaskan dan bukan atas kemauan sendiri. (2) Tujuan altruistic, yaitu menyenangkan para pembaca. (3) Tujuan persuasif, yaitu meyakinkan para pembaca. (4) Tujuan perorangan, yaitu memberikan informasi atau keterangan. (5) Tujuan pernyataan diri, yaitu memperkenalkan atau menyatakan diri seseorang (pengarang). (6) Tujuan kreatif, yaitu mencapai nilai-nilai artistik atau kesenian. (7) Tujuan pemecahan masalah, yaitu penulis bertujuan untuk meneliti secara cermat pikirannya sendiri agar bisa diterima oleh pembaca.

2. Menulis Narasi

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka uraian yang dibahas adalah, (1) pengertian narasi, (2) ciri-ciri narasi, dan (3) struktur narasi.

a. Pengertian Narasi

Menurut Effendi Thahar (2008:52) narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana.Narasi menyajikan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh secara bertalian. Ia mengisahkan peristiwa demi peristiwa dalam urutan waktu menghasilkan sebuah cerita.

Selanjutnya Semi (2003:29) mengungkapkan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi dapat ditulis berdasarkan fakta dan realita, juga dapat berupa fiksi atau rekaan oleh pengarang. Narasi yang berdasarkan fakta dan realita dapat berbentuk kisah nyata, autobiografi, sejarah, atau feature. Sedangkan narasi yang berasal dari fiksi akan menjadi cerita pendek, novel, drama dan komik.

Berdasarkan rumusan di atas, disimpulkan bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain pada kurun waktu tertentu.

b. Ciri-ciri Narasi

Narasi bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Menurut Semi (2003:31) narasi mempunyai cirri-ciri penanda sebagai berikut: *Pertama*, berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia. *Kedua*, kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian

yang benar-benar terjadi dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. *Ketiga*, berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi tidak menarik. *Keempat*, memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiaannya bersifat sastra dan *kelima*, narasi biasanya memiliki dialog.

c. Strukur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk seperti tema, alur, latar, penokohan, konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa.

1) Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin,1991:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan cerita yang dipaparkannya.Tema memiliki kaitan hubungan antara makna dan tujuan pemaparan cerita oleh pengarang.Sehingga tema berhubungan dengan unsur yang membangun cerita, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan cerita.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:67) tema adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita, makna tersebut merupakan makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema sub-subnya atau tema-tema tambahan.Jadi, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai bagian cerita

itu. Sehubungan dengan hal itu, Hartoko dan Rahanto (dalam Nurgiyantoro, 1998:68) mengemukakan bahwa teman merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan atau perbedaan tema disaring dari motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa konflik dan situasi tertentu. Tema bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:38) menyatakan tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.Tema merupakan hasil gabungan dari berbagai peristiwa yang terkait dalam tulisan.Dalam sebuah cerita terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengembangkan permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalan tersebut.

Dengan demikian tema dapat dipandang sebagai dasar cerita.Dasar inilah yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Cerita akan selalu setia mengikuti tema sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan unsur cerita yang lain harus mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Sehingga untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, haruslah dipahami unsur-unsur cerita dan disimpulkan dari keseluruhan cerita.

2) Alur

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) alur sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Senada dengan itu Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan alur sebagai peristiwa yang disusun berdasarkan kaitan sebab akibat.Hal itu juga dikembangkan Foston (dalam Nurgiyantoro, 1998:113) bahwa alur adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Aminuddin (1991:83) menyatakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Dari keempat batasan tersebut, dapat dilihat bahwa pada umumnya alur tidak terlepas dari adanya sebuah peristiwa.Dalam alur dapat dilihat dengan jelas rentetan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu, yang secara teori diurutkan didalam tahap tertentu secara kronologis.Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah narasi peristiwa adalah ciri yang mendasar sekali. Kronologis peristiwa yang akan dialami tokoh cerita tersusun menurut urutan waktu kejadian.

a) Tahap Awal

Nurgiyantoro (1998:144) menyatakan bahwa tahap awal atau penokohan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi untuk memberikan informasi dan menjelaskan seperlunya khususnya berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan klimaks suatu pertikaian. Menurut Nurgiyantoro (1998:145) tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap berikutnya.Tahap tengah berfungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

c) Tahap Akhir

Menurut Nurgiyantoro (1998:145) tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita.Ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan atau penulis menyarankan penyelesaian cerita tersebut kepada pembaca.Pembaca diberi kesempatan untuk memikirkan mengimajinasikan dan mengkreasikan bagaimana kira-kira pnyelesaian sebuah cerita.

3) Latar (setting)

Menurut Aminuddin (1991:67) setting adalah latar peristiwa dalam cerita, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa.Setting dapat membuat cerita menjadi logis, juga mampu memberi makna tertentu serta mampu memberi suasana tertentu yang mengerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca. Setting juga memiliki hubungan dengan unsur-unsur pembangun lain dalam rangka membangun totalits makna serta adanya kesatuan isi.

Abrams (dalam Nurgiyantorro, 1998:216) menyatakan latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.Latar merupakan pijakan secara nyata dan jelas yang memberikan kesan hidup atau realistis kepada pembaca, menghadirkan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Latar memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap cerita. Ada tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokal terjadinya peristiwa yang diceritakan, unsur tempat yang dilakukan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ada latar waktu secara dominan diperlihatkan oleh penulis dan ada yang ditujukkan secara samar, karena mungkin dianggap kurang penting,

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dianggap secara teliti terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.Namun hal itu membawa sebuah konsekuensi sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah.Segala yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsungharus dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jka terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi hal itu akan menyebabkan cerita tidak wajar dan tidak masuk akal, dan pembaca merasa dibohongi. Dalam dunia fiksi disebut anakronisme tidak cocok dengan urutan perkembangan waktu sejarah.

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, yang mencakup berbagai masalah yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap, dan lain-lain yang tergolong spiritual. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat menjadi khas.Status sosial tokoh merupakan bagian latar secara keseluruhan.Jadi latar sosial berada

dalam kepaduan unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut akan menyarankan pada makna yang lebih khas dan meyakinkan.

4) Penokohan

Penokohan tidak pernah lepas dari sebuah karangan narasi.Lewat tokoh cerita bergerak, memanas, memuncak dan berakhir. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2001:24) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan. Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) menambahkan bahwa penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter.

5) Konflik

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2001:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.Konflik menyarankan pada sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami tokoh.Konflik merupakan dasar narasi, dan mengandung tenaga yang kuat untuk menarik perhatian pembaca. Sehingga kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik akan sangat menentukan kadar kemenarikan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2001:124) membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik atau konflik eksternal dan konflik batin atau konflik internal.Konflik internal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh

dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan alam, mungkin dengan manusian. Konflik batin adalah pertarungan individu melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul pertentangan dalam diri seseorang.

6) **Pusat Pengisahan/Sudut Pandang**

Pusat pengisahan adalah sebagai siapa pengarang dalam cerita. Ada beberapa jenis pusat pengisahan dalam cerita, yaitu: (1) pengarang sebagai tokoh utama, (2) pengarang sebagai tokoh samping, (3) pengarang sebagai orang ketiga (pengarang berdiri di luar cerita). Kadang pengarang berada di dalam cerita dan kadang diluar cerita (Esten, 1993:27). Menurut Sayuti (1996:100) sudut pandang akan menentukan pemilihan masalah terhadap peristiwa yang akan diceritakan dalam sebuah cerita. Karena pembaca akan diarahkan dan masalah apa yang harus dilihat pembaca.

7) **Gaya Penceritaan/Gaya Bahasa**

Gaya penceritaan merupakan pengungkapan khas seorang pengarang. Gaya penceritaan pengarang berbeda karena melalui gaya penceritaan ini pengarang menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera dan kepekaan pengarang terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi gaya penceritaan adalah cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh pengarang. Gaya penceritaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap karya itu sendiri karena dengan tema yang sama tetapi pengarang berbeda maka akan menghasilkan karya yang berbeda pula. Masing-masing pengarang mempunyai kekhasan tersendiri dalam penceritannya.

Melalui gaya khas penceritaan pengarang ini, pembaca akan dapat mengenali tulisan tersebut walaupun bacaan yang dibacanya tanpa ada identitas.

Menurut Semi (1984:39), melihat gaya penceritaan dapat ditempuh dengan cara berikut.

(1) Pemilihan Materi Bahasa

Pengarang mengangkat sejumlah materi bahasa yang diperkirakan mampu mewadahi gagasannya dan mampu pula bahasa tersebut menurut perkiraan dipahami pembaca.

(2) Pemakaian Ulasan

Pengarang memberikan ulasan, memberikan contoh, dan mengemukakan perbandingan-perbandingan untuk menopang dan memperjelas gagasannya.

(3) Pemanfaatan Gaya Bertutur

Pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam menuturkan ide dan gagasannya melalui bahsa. Secara sadar atau tidak, pengarang telah menggunakan gaya bahasa tersendiri dalam sebuah karyanya.

3. Kedudukan Pembelajaran Menulis Narasi dalam Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTS

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu satuan pendidikan tersebut adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). KTSP (2006:10) menyebutkan bahwa sturuktur kurikulum SMP meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga

tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Pembelajaran menulis narasi terdapat dalam kurikulum KTSP di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester 2 yaitu dalam aspek menulis. Standar kompetensi dari aspek menulis tersebut adalah mengungkapkan pikiran dan informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi dasarnya adalah menulis narasi berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain.

4. *Audio Visual* sebagai Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memerlukan media yang dapat membantu, memudahkan, dan sekaligus membuat proses belajar mengajar lebih bermakna sehingga berlangsung dalam situasi yang menyenangkan. Alat atau media dalam pengajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Kedudukan media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2009:7) ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siwa-lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah alat bantumengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Media *audiovisual* adalah (1) bersifat dapat didengar dan dilihat, (2) alat peraga bersifat dapat didengar dan dilihat seperti film (KBBI, 2008). Menurut Van Els (dalam Nababan, 1992:206) alat atau media dapat dirinci atau digambarkan dengan berbagai cara.Salah satunya adalah media yang dapat

didengarkan dan dilihat atau disebut juga dengan media *audio visual*. Media *audio visual* yaitu media mengajarkan bahasa dengan memanfaatkan alat-alat pandang dengar sehingga pengajaran menjadi lebih hidup dan menarik. Contoh: kombinasi slide dan tape, video, carta, program televisi, dan laboratorium bahasa.

Kegunaan penggunaan alat atau media *audio visual* ini antara lain (1) memberi kesempatan kepada pelajar untuk berlatih secara mandiri di dalam maupun di luar ruang kelas, (2) meringankan, membantu, melengkapi peran guru, (3) memberi model yang tetap (tidak berubah) kepada pelajar khususnya kalau rekaman berisi ulangan-ulangan yang banyak dan intonasi-intonasi yang tertentu, (4) mendengarkan suara beberapa orang penutur asli di kelas sehingga pelajar dapat membedakan suara orang wanita, pria, anak, pemuda dengan segala ragamnya, (5) merekam suara pelajar agar dapat digunakan oleh guru dalam mengevaluasi dan oleh pelajar untuk mengevaluasi hasil produksi diri sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Yesi Khairatul (2009) meneliti tentang peningkatan kemampuan siswa kelas IIV 1 SMP N 1 Tilatang Kamang menulis narasi dengan menggunakan materi teks hasil wawancara. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik ini dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Fatmawati (2010) meneliti tentang peningkatan kemampuan menulis narasi dengan media gambar pada siswa kelas X SMA Adabiah Padang, menyimpulkan bahwa hasil belajar menulis narasi dengan media gambar terlihat secara signifikan antara siklus I dan siklus II baik secara individu maupun secara kelompok.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada sampel penelitian serta tujuan dari penelitian tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan media *audio visual* yaitu video.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kebanyakan dari para siswa tidak begitu tertarik untuk menulis terutama menulis narasi, untuk itu diperlukan media penunjang untuk membantu proses pembelajaran agar lebih menarik minat siswa. Salah satu media yang digunakan adalah media *audio visual* berupa video. Pemakaian media ini diharapkan para siswa akan tergugah keinginannya dan memunculkan ide-ide kreatif sehingga terciptalah sebuah karya tulis yang berbentuk narasi. Kegiatan penelitian yang akan penulis lakukan tergambar pada kerangka konseptual berikut ini.

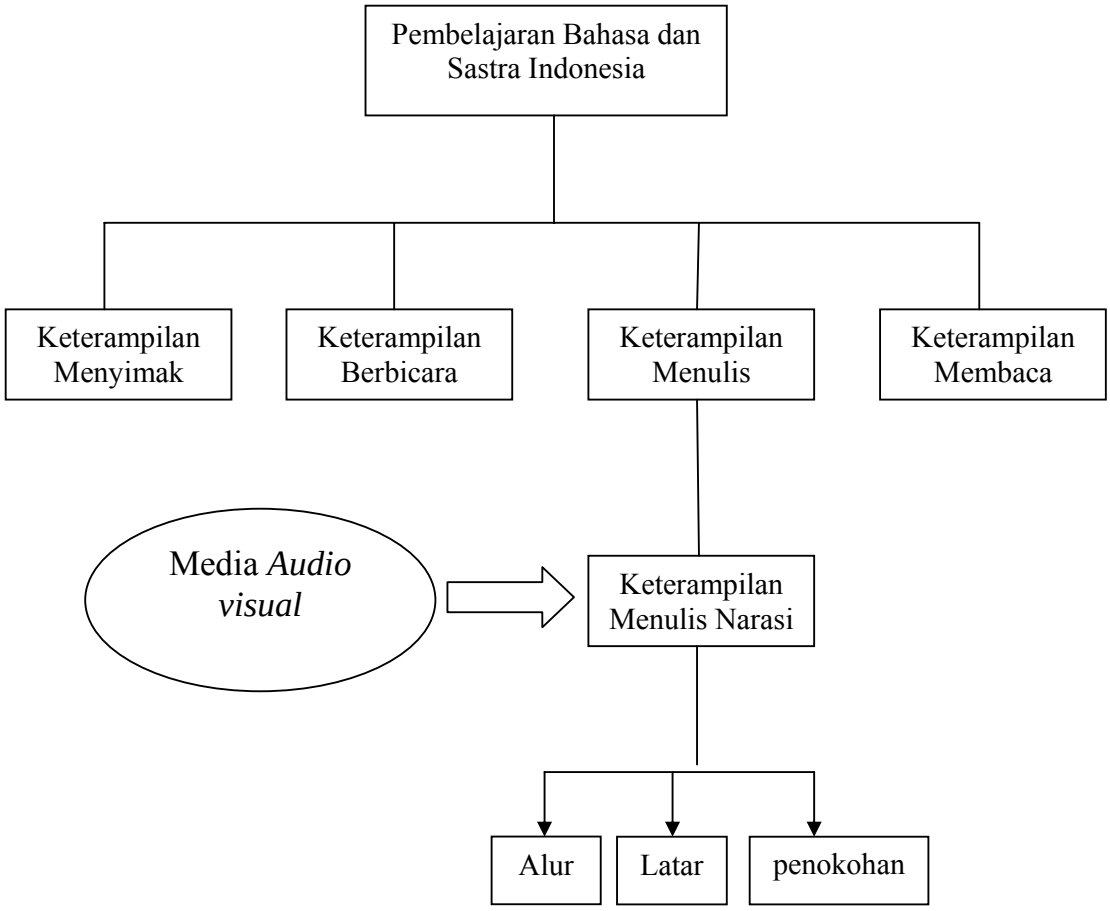

Bagan 1
Bagan Kerangka Konseptual Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori tersebut, hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Ho = Jika media *audio visual* belum diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya dalam kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. Hipotesis ditolak jika tingkat ketuntasan kemampuan menulis narasi siswa berada pada <65.
2. H1 = Jika media *audio visual* sudah diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya dalam kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bukittinggi. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan kemampuan menulis narasi siswa berada pada <65.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran menulis narasi menggunakan media *audio visual* dirancang dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Proses pembelajaran menulis narasi mengunakan media *audio visual* menggunakan empat tahap, yaitu presentasi kelas, memberikan contoh karangan narasi, tanya jawab, dan menulis narasi berdasarkan tayangan. Evaluasi hasil yang dilaksanakan terlihat dari kemampuan anak dalam menulis narasi. Penelitian mengungkapkan bahwa hasil tes siklus I nilai rata-rata menulis siswa adalah 71,53 dan pada siklus 2 nilai rata-rata menulis siswa adalah 81,33. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil penelitian terungkap bahwa hasil evaluasi menunjukan bahwa keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Jadi, pembelajaran menulis narasi menggunakan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi dalam menulis narasi. Dari hasil penelitian terungkap bahwa hasil evaluasi menunjukan bahwa keberhasilan guru dalam pembelajaran ditentukan oleh kegiatan yang direncanakan dengan adanya perubahan yang membaik antara pelaksanaan kegiatan siklus 1 dan 2.

B. Saran

Dari hasil dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran menulis di SMP yaitu: (1) guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP N 2 Bukittinggi perlu persiapan yang matang dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam pembelajaran menulis kaangan narasi, (2) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Bukittingi yang juga melakukan pembelajaran menulis karangan narasi, agar dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, yaitu media *audio visual*, karena dengan media ini, terbukti siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, dan (3) disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih meningkatakan cara membimbing siswa pada saat pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis narasi.

KEPUSTAKAAN

Abdurrahman dan Ellya Ratna.2003.”Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” *Buku Ajar***.**Padang: UNP.

Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, dkk.2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian***.**Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia.

____. 1989. *Komposisi.* Ende Flore:Nusa Indah.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif.* Padang: Angkasa Raya.

Subyakto, Sry Utami dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru.

Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: UT.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif: Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.